

Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa

Ryen Maerina^{*)}

Abstrak

Makalah ini mengkaji distribusi dan pemetaan varian-varian bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa, dengan menggunakan pendekatan dialektologi.

Ada tiga kantong bahasa (*enklave*) Madura di Kabupaten Sumbawa, yaitu di Kelurahan Brang Bara, Kelurahan Bugis, dan Desa Luar. Jumlah etnis Madura yang menghuni ketiga kantong bahasa tersebut sebanyak 222 kepala keluarga.

Bahasa Madura yang ada di Kabupaten Sumbawa memiliki tiga dialek, yaitu DBB (dialek Brang Bara), DBs (dialek Bugis), DL (dialek Luar). Secara kualitatif, hubungan kekerabatan diantara ketiganya dinyatakan dengan hubungan dialek, yang meneruskan satu bahasa induk, yaitu Prabahasa Madura Sumbawa (PMS). DBB dengan DBs memiliki hubungan kekerabatan yang lebih tinggi daripada DBB dengan DL ataupun DBs dengan DL. Pada fase historis tertentu DBB dan DBs diduga sebagai subdialek dari satu dialek yaitu dialek DBBBs (dialek Brang Bara Bugis). Dalam perkembangan bahasa Madura Modern, kedua subdialek itu muncul sebagai dialek yang berdiri sendiri.

Kata kunci: varian-varian bahasa, dialektometri, kantong bahasa (*enklave*)

1. Pendahuluan

Sebuah peta bahasa idealnya harus dapat merekam aktivitas berbahasa di daerah tempat bahasa itu berasal dan juga di luar daerah tempat terdapatnya komunitas tutur bahasa tersebut. Penelitian terhadap komunitas tutur bahasa di luar daerah tempat bahasa itu berasal atau daerah kantong bahasa belum banyak dilakukan dan perlu dilakukan karena penelitian tersebut dapat menginformasikan adanya komunitas suatu suku bangsa dan distribusi suatu bahasa di suatu wilayah. Selain itu, juga dapat menginformasikan tingkat mobilitas suku bangsa-suku

^{*)} Sarjana Pendidikan, Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Prov. NTB

bangsa di Indonesia berdasarkan banyaknya komunitas suku bangsa tersebut di luar daerah asalnya.

Salah satu daerah kantong bahasa yang terdapat di NTB (Nusa Tenggara Barat), yaitu daerah kantong bahasa Madura. Berdasarkan informasi ketua HIKMA (Himpunan Keluarga Madura), terdapat tiga daerah kantong bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa, yaitu di Kelurahan Brang Bara, Kelurahan Bugis di Kota Sumbawa Besar dan di Desa Luar, Kecamatan Alas. Pada awalnya, kehadiran etnis Madura di wilayah NTB bertujuan untuk mencari perlindungan dari kejaran tentara Belanda kemudian hal ini berkembang menjadi motif pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sekarang banyak etnis Madura yang mendiami pusat-pusat perekonomian Sumbawa, dalam hal ini daerah kota untuk bekerja sebagai pedagang. Dalam proses pemenuhan ekonomi tersebut dimungkinkan terjadi kontak bahasa dengan penduduk setempat, yakni etnis Sumbawa. Proses ini akan memunculkan pengaruh terhadap bahasa Madura yang dituturkan oleh etnis Madura yang mendiami Pulau Sumbawa sehingga akan muncul varian bahasa Madura baru yang berbeda dengan bahasa Madura yang dituturkan di Pulau Madura maupun di Jawa Timur.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang hendak dibahas dalam makalah ini adalah variasi bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa, bagaimanakah hubungan kekerabatan tiap-tiap varian bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa, jumlah penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa, dan distribusi geografis bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa.

Metode dialektometri (Mahsun, 1995:118-120) digunakan untuk menentukan kekerabatan tiap-tiap varian bahasa yang diteliti. Jika persentase perbedaan tiap-tiap varian bahasa itu rendah, hubungan

kekerabatannya tinggi. Jika persentase perbedaan tiap-tiap varian bahasa itu tinggi, hubungan kekerabatannya rendah.

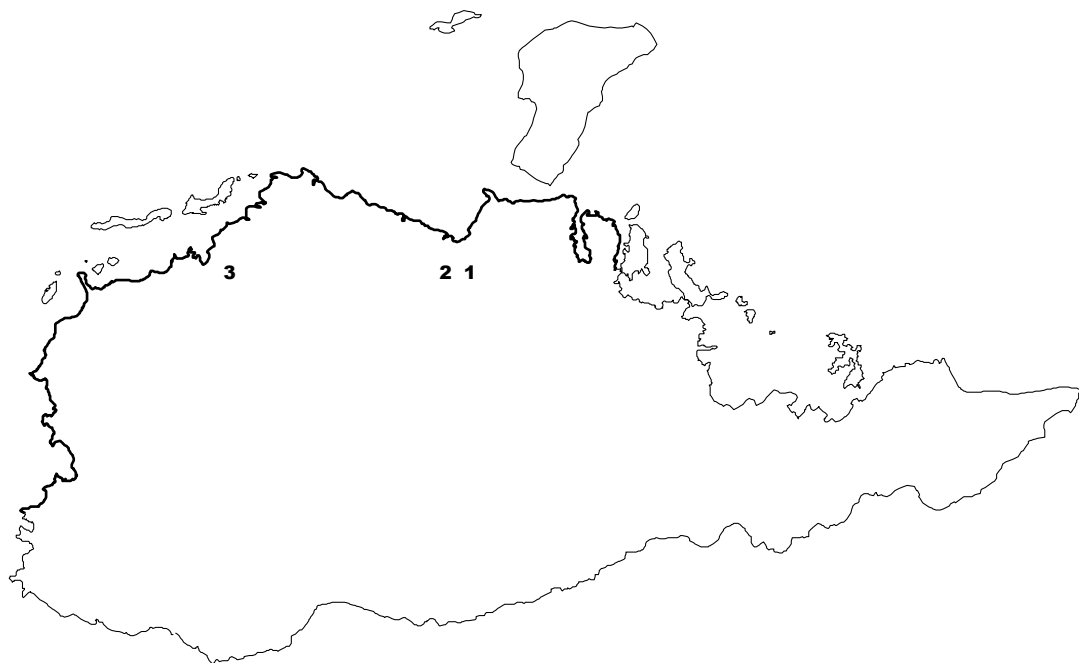
2. Pembahasa

2.1 Penentuan Status Isolek

Penentuan dialek atau subdialek bahasa Madura dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dialektometri dan metode kualitatif, yaitu inovasi bersama yang berupa korespondensi. Kedua metode ini saling melengkapi. Hasil perhitungan menggunakan metode dialektometri dijadikan dasar penentuan isolek-isolek menjadi dialek atau subdialek. Namun, jika bukti kuantitatif ini memisahkan suatu isolek dengan isolek lainnya sebagai bahasa yang berbeda, bukti kualitatif yang berupa inovasi bersama yaitu korespondensi akan digunakan sebagai bahan pertimbangan penyatuan kembali isolek-isolek tersebut menjadi satu bahasa. Korespondensi digunakan sebagai bahan pertimbangan penyatuan isolek-isolek menjadi satu bahasa karena korespondensi bersifat teratur seperti bahasa yang juga bersifat teratur. Korespondensi yang dimaksud adalah korespondensi sangat sempurna (Mahsun, 2005:173). Dengan berpijak pada patokan-patokan yang ditentukan dalam metode penentuan dialek/subdialek, maka dapatlah dikatakan bahwa bahasa Madura di Sumbawa memiliki tiga dialek, yaitu:

1. DBB, yaitu daerah pengamatan 1;
2. DBs, yaitu daerah pengamatan 2;
3. DL, yaitu dialek pengamatan 3.

PETA BAHASA DAN DIALEK-DIALEK BAHASA MADURA SUMBAWA



 = Dialek Brang Bara

 = Dialek Bugis

 = Dialek Luar

Penentuan isolek-isolek di atas menjadi tiga dialek seperti yang telah disajikan, selain berdasarkan perhitungan dialektometri dan inovasi bersama juga dapat dibuktikan dengan banyaknya isoglos yang menyatukan atau memisahkan ketiga dialek tersebut. Isoglos yang mempersatukan daerah-daerah dialek di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Isoglos yang mempersatukan daerah-daerah dialek di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk DBB, dari 177 peta yang

diperbandingkan terdapat terdapat 53 buah isoglos yang menyatukan DBB dan DBs dan sekaligus membedakannya dengan DL; 32 buah isoglos yang menyatukan DBB dan DL dan sekaligus membedakannya dengan DBs. Untuk DBs, dari 177 peta yang diperbandingkan terdapat 26 buah isoglos yang meyatukan DBs dan DL dan sekaligus membedakannya dengan DBB.

2.2. Pengenalan Dialek Bahasa Madura

Sistem fonologi dari salah satu dialek bahasa Madura Sumbawa yakni DBB diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan dialek Madura di Sumbawa, khususnya pada bidang fonologi. Deskripsi sistem fonologi DBB mencakup inventarisasi dan distribusi fonem.

2.2.1 Inventarisasi Fonem

Fonem-fonem DBB pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu vokal dan konsonan. Sistem vokal dialek ini tersusun dalam delapan vokal, seperti terlihat pada bagan berikut ini.

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i I		u U
Tengah	E	ə	ɔ
Rendah		a	

Bagan 1 Vokal Dialek Brang Bara

Pembuktian akan status fonemis kedelapan vokal di atas dilakukan dengan menunjukkan pasangan minimal dari fonem-fonem

tersebut, dan untuk fonem-fonem yang tidak ditemukan pasangan minimalnya dilakukan dengan menunjukkan distribusi dari fonem-fonem tersebut, dengan catatan, bunyi yang memiliki distribusi yang lengkap atau unik, dianggap sebagai fonem yang berdiri sendiri, bukan alofon dari sebuah fonem.

Pembuktian akan status fonemis vokal-vokal DBB di atas dapat dilihat pada pasangan minimal berikut ini.

- | | | |
|----|-------------------|-----------|
| a. | [alas] ‘hutan’ | - - - /a/ |
| | [alɔs] ‘halus’ | - - - /ɔ/ |
| b. | [kacanj] ‘kacang’ | - - - /a/ |
| | [kəcənj] ‘cepat’ | - - - /ə/ |
| c. | [sapah] ‘siapa’ | - - - /a/ |
| | [sapEh] ‘sapi’ | - - - /E/ |

Pasangan minimal yang terdapat pada data (a), (b), dan (c) di atas menunjukkan bahwa bunyi /a/, /E/, /ə/, dan /ɔ/ masing-masing merupakan fonem yang berdiri sendiri. Vokal /i/ dan /u/, masing-masing memiliki alofon [i] dan [I], seperti pada data berikut ini: [kɔli] ‘kuli’, [labinj] ‘pintu’, [riya] ‘ini’, dan [kɔñIt] dan lain-lain. Alofon [i] muncul pada silabe ultima yang terbuka dan tertutup juga muncul pada silabe penultima yang terbuka. Alofon [u] dapat muncul pada silabe ultima yang terbuka dan tertutup, pada silabe penultima yang terbuka dan tertutup seperti pada data berikut ini: [ɔbu] ‘bulu’, [tEmun] ‘ketimun’, [bulənj] ‘bulan’, dan [bunjka:] ‘batang’.

Konsonan dalam dialek ini tersusun dalam sistem 33 fonem, seperti terlihat pada bagan berikut ini.

Jenis		Daerah Artikulasi dan Artikulator							
		Labial	Dental		Alveolar		Palatal	Velar	Glotal
		Labial	Labial	Apikal	Apikal	Laminal	Laminal	Dorso	
Hambat	TS	p			t		c c ^h	k	q
	BS	b b ^h			d		j j ^h	g g ^h	
Geser/Frikatif/Spiran	TS					s			h
	BS								
Nasal		m			n		ñ	ŋ	
Lateral					l				
Getar					r				
Semivokal							y		
Geminasi		bb mm	w		tt rr ll	ss	cc ññ	kk ŋŋ	

Bagan 2 Konsonan Dialek Brang Bara

Keberadaan fonem konsonan di atas dapat ditunjukkan masing-masing dengan pasangan minimal berikut ini.

- a. [pɔtɔh] 'lemang' - - - /p/
[kɔtɔh] 'kuku' - - - /k/
- b. [bɔrɔ:] 'bengkak' - - - /b/
[dɔrɔ:] 'darah' - - - /d/
- c. [atɔs] 'ratus' - - - /t/
[alɔs] 'halus' - - - /l/
- d. [rajɔn] 'rajin' - - - /n/
[rajɔh] 'besar' - - - /h/
- e. [riya] 'ini' - - - /r/
[jiya] 'itu' - - - /j/
- f. [alEs] 'alis' - - - /s/
[alEq] 'adik' - - - /q/
- g. [aɲar] 'baru' - - - /ɲ/
[akar] 'akar' - - - /k/
- h. [apɔy] 'api' - - - /y/
[apɔs] 'hapus' - - - /s/
- i. [tanaj] 'tangan' - - - /ŋ/
[tana] 'tanah' - - - /Ø/
- j. [c^hukɔq] 'ikan' - - - /c^h/
[j^hukɔq] 'lauk pauk' - - - /j^h/
- k. [b^hɔrrɔs] 'beras' - - - /b^h/
[pɔrrɔs] 'peras' - - - /p/
- l. [karrak] 'kerak' - - - /rr/
[kakak] 'panggilan untuk lelaki tua' - - - /k/
- m. [E dimmah] 'di mana' - - - /mm/

	[E dissah] 'di situ'	- - - /ss/
n.	[accôm] 'asam'	- - - /cc/
	[ajôm] 'ayam'	- - - /j/
o.	[tɔwaq] 'arak'	- - - /w/
	[tɔpaq] 'ketupat'	- - - /p/

Semua konsonan dalam dialek ini tidak ada yang memiliki dua bunyi yang menjadi realisasinya. Mengenai fonem glotal: /q/ yang hadir pada posisi akhir dalam kata yang diucapkan secara terisolir berkorespondensi dengan /Ø/, jika kata yang memiliki glotal tersebut diletakkan pada posisi tengah dalam suatu deretan struktur. Meskipun demikian, glotal tetap merupakan sebuah fonem yang sejajar dengan fonem konsonan lainnya karena dijumpai bentuk-bentuk yang merupakan pasangan minimal, seperti tampak pada data (f) di atas.

2.2.2 Distribusi Fonem

Vokal-vokal dialek ini dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Namun demikian, terdapat vokal tertentu yang tidak pernah muncul pada posisi awal. Vokal yang dimaksud adalah vokal /i/. Selain vokal itu, vokal /u/ dalam dialek ini juga tidak pernah muncul pada posisi awal. Berikut adalah masing-masing contohnya.

/i/ : *kɔli* 'kuli' dan *kɔ̃Iq* 'kunyit'

/u/ : *bulôn* 'bulan' dan *dôn* 'daun'

/E/ : *Ebuh* 'ribu' dan *matEh* 'mati'

/ɔ/ : *ɔbu* 'bulu' dan *alɔs* 'halus'

/ô/ : *kôcanj* 'cepat' dan *rajôn* 'rajin'

/a/ : *ajôm* 'ayam', *lakEq* 'lelaki' dan *jiya* 'itu'

Konsonan-konsonan dalam dialek ini hampir semuanya dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Untuk jelasnya di bawah ini dipaparkan beberapa contoh secukupnya.

- /p/ : *pɔlɔq* 'periuk', *apɔy* 'api' dan *cɔllɔp* 'dingin'
- /b/ : *bɔtɔq* 'batuk', *labiŋ* 'pintu', dan *lalab* 'lalab'
- /m/ : *manɔq* 'burung', *ñamah* 'nama', dan *cEɔm* 'cium'
- /w/ : *buwih* 'bisu'
- /t/ : *tabiŋ* 'dinding bambu', *kɔtɔh* 'kuku', dan *dʰɔrɔt* 'darat'
- /d/ : *dɔrɔ:* 'darah', *ɔdiq* 'hidup', dan *sElɔd* 'tikam'
- /n/ : *naEk* 'naik', *rancaq* 'cabang', dan *taɔn* 'tahun'
- /l/ : *lɔttɔ* 'busuk', *talɔn* 'ladang', dan *dɔcɔl* 'lepas'
- /r/ : *riya* 'ini', *bɔriq* 'kemarin', dan *añar* 'baru'
- /s/ : *sɔlEŋ* 'suliŋ', *tasEq* 'laut', dan *laɔs* 'lengkuas'
- /c/ : *cɔpa:* 'ludah' dan *lancEŋ* 'panggilan untuk gadis/lelaki remaja'
- /j/ : *jiya* 'itu' dan *ajɔm* 'ayam'
- /ñ/ : *ñamah* 'nama' dan *añar* 'baru'
- /y/ : *yunayun* 'ayun', *siyaŋ* 'siang', dan *sɔŋay* 'sungai'
- /k/ : *kɔrɔs* 'kurus', *sɔkɔh* 'kaki', dan *tɔlEs* 'tulis'
- /g/ : *gʰɔluñoq* 'telan', *jɔŋguq* 'janggut', dan *gɔdEg* 'cambang'
- /ŋ/ : *ŋudɔh* 'muda', *buŋɔh* 'ungu', dan *kɔpadʰɔŋ* 'berak'
- /q/ : *rɔqɔm* 'harum' dan *alEq* 'adik'
- /h/ : *hansip* 'hansip', *bɔhɔŋ* 'ubi kayu', dan *tɔnɔh* 'bakar'
- /cʰ/ : *cʰukɔq* 'ikan' dan *bulu kEcʰɔq* 'bulu mata'
- /jʰ/ : *jʰukɔq* 'lauk pauk'
- /bʰ/ : *bʰɔrrɔs* 'beras' dan *kɔmbʰɔŋ* 'bunga'
- /gʰ/ : *gʰu:sEh* 'gusi' dan *pagʰɔr* 'pagar'
- /mm/ : *E dimmah* 'di mana'
- /ss/ : *E dissah* 'di situ'
- /rr/ : *karrak* 'kerak'
- /cc/ : *accɔm* 'asam'

/tt/ : *mattuwa* 'mertua'

/ññ/: *bðññaq* 'banyak'

/kk/: *kEkkEq* 'gigit'

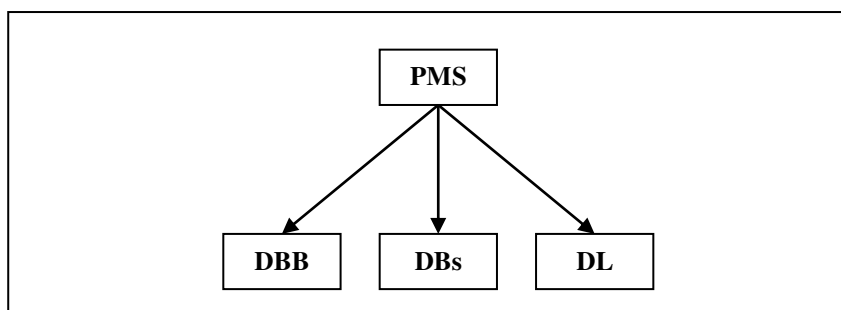
/ll/ : *cðllðŋ* 'hitam'

/ŋŋ/: *laŋŋiq* 'langit'

/bb/: *tðbbðl* 'tebal'

2.2.3. Penentuan Status Kekerabatan

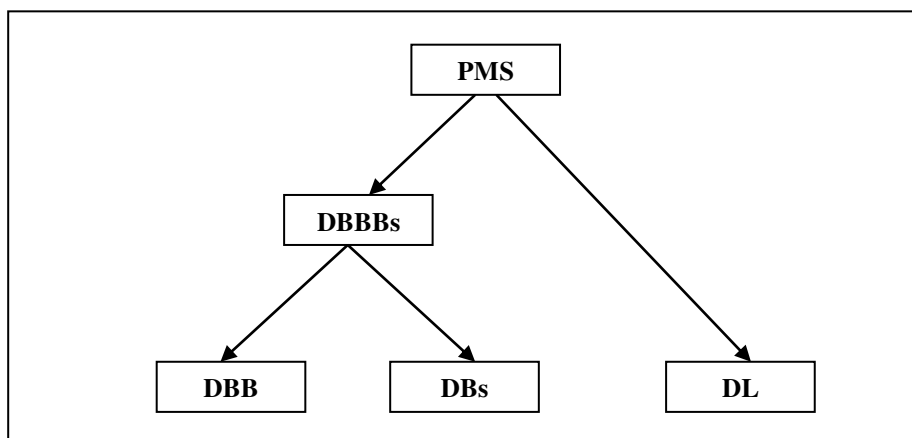
Berdasarkan uraian sinkronis diperoleh gambaran bahwa bahasa Madura yang ada di Kabupaten Sumbawa memiliki tiga dialek, yaitu DBB, DBs, dan DL. Secara kualitatif, hubungan kekerabatan diantara ketiganya dinyatakan dengan hubungan dialek, yang meneruskan satu bahasa induk. Bahasa induk yang dimaksud di sini adalah PMS. Bagan berikut ini diharapkan dapat membantu memperjelas yang dimaksud.



Ditinjau dari segi kedekatan antara dialek-dialek itu, maka dapat dikatakan bahwa, pada fase historis tertentu DBB dan DBs diduga sebagai subdialek dari satu dialek yaitu DBBBs. Dalam perkembangan bahasa Madura modern, kedua subdialek itu muncul sebagai dialek yang berdiri sendiri. Alasan yang dapat dikemukakan salah satunya adalah dengan mengamati korespondensi $q \rightleftharpoons \emptyset / -\#$ berikut ini:

NO	KODE GLOSS	BENTUK REALISASI	DAERAH PENGAMATAN
	q \cong Ø/-#		
	I.30 ‘beri’	(ab ^h ,b)ðrriq	1,2
		abðrri	3
	I.97 ‘jahit’	(a)j ^h ðiq	1,2
		E j ^h ði	3
	I.121 ‘langit’	laŋŋiq	1,2
		laŋi	3
	I.125 ‘lelaki’	(la)lakEq	1,2
		kE lakE	3
	I.166 ‘saya’	sEŋk⊃q	1,2
		Eŋk⊃	3
	R.13 ‘kemarin	bðriq	1,2
	(sehari sebelum	bðri	3
	hari ini)’		

Korespondensi ini memperlihatkan, kedua dialek yang muncul dalam perkembangan BM modern tersebut ditandai oleh realisasi konsonan /q/ pada lingkungan silabe ultima yang berbeda. Berdasarkan asumsi ini, hubungan kekerabatan antara dialek-dialek itu dapat diamati pada bagan berikut ini.



Penentuan kekerabatan antara DBB, DBs, dan DL juga didasari oleh persentase perbedaan antara DBB dengan DBs yang lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase perbedaan antara DBB dengan DL ataupun DBs dengan DL. Isoglos yang menyatukan DBB dengan DBs sebanyak 29.94%, yang menyatukan DBB dengan DL sebanyak 18.07%, dan yang menyatukan DBB dengan DBs sebanyak 14.68%. Itu artinya, isoglos yang menyatukan DBB dengan DBs lebih banyak dan persentase perbedaannya lebih rendah sehingga tingkat kekerabatan antara DBB dengan DBs lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Jadi, DBB dengan DBs memiliki hubungan kekerabatan yang lebih tinggi daripada DBB dengan DL ataupun DBs dengan DL.

3. Simpulan

Peta bahasa dapat digunakan sebagai pedoman pembinaan bahasa dan pembinaan wilayah dari konflik-konflik sosial serta pengembangan kepariwisataan. Penelitian terhadap daerah kantong bahasa di berbagai

wilayah Indonesia perlu dilakukan mengingat pentingnya dokumentasi lengkap atas berbagai bahasa dan sebaran geografisnya.

Bahasa Madura yang ada di Kabupaten Sumbawa memiliki tiga dialek, yaitu DBB, DBs, dan DL. Hubungan kekerabatan di antara ketiganya dinyatakan dengan hubungan dialek, yang meneruskan satu bahasa induk, yaitu PMS. Hubungan kekerabatan DBB dengan DBs lebih tinggi dibandingkan hubungan kekerabatan antara DBB dengan DL dan hubungan kekerabatan antara DBs dengan DL atau dapat dikatakan bahwa pada fase historis tertentu DBB dan DBs diduga sebagai subdialek dari satu dialek yaitu DBBBs. Kedua subdialek itu dalam perkembangan bahasa Madura Modern muncul sebagai dialek yang berdiri sendiri.

Sejarah masuknya etnis Madura ke wilayah Alas hanya diketahui tahunnya, yaitu pada 1975. Mengenai dari mana arah masuknya etnis ini ke Alas belum diketahui secara pasti. Untuk itu perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai arah migrasi etnis Madura yang berada di Alas dan hubungannya dengan etnis Madura yang berada di Kota Sumbawa, yakni di Kelurahan Brang Bara dan Kelurahan Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun.1995. *Dialektologi Diakronis : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____.2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.